

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekurangan yodium dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY). Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY) merupakan masalah gizi yang bisa dijumpai di Indonesia. Kasus GAKY sering ditemukan di negara dengan wilayah yang terdiri dari dataran tinggi atau pegunungan, dikarenakan rendahnya kandungan yodium dalam tanah dan bahan makanan (Adriani, 2012)

Manifestasi yang ditimbulkan dari GAKY antara lain menurunnya nilai estetika yaitu adanya pembesaran kelenjar tiroid, pertumbuhan fisik yang terhambat atau kerdil, gangguan motorik berupa kesulitan berdiri dan berjalan secara normal, perkembangan otak dan mental yang terhambat serta kematian yang tinggi pada bayi. Kekurangan yodium pada ibu hamil juga dapat berakibat pada keguguran atau kematian pada bayi, dan bayi lahir kretin yaitu cacat mental dan fisik yang tidak dapat disembuhkan.

Berdasarkan hasil data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan secara nasional 77,1% rumahtangga yang mengonsumsi garam dengan kandungan cukup yodium, 14,8% rumahtangga mengonsumsi garam dengan kandungan kurang yodium dan 8,1% rumahtangga mengonsumsi garam yang tidak mengandung yodium. Provinsi dengan proporsi rumahtangga yang mengonsumsi garam dengan kandungan cukup yodium

tertinggi adalah Bangka Belitung (98,1%) dan terendah adalah Aceh (45,7%). Secara nasional angka ini masih belum mencapai target *Universal Salt Iodization* (USI) atau “garam beryodium untuk semua”, yaitu minimal 90% rumahtangga yang mengonsumsi garam dengan kandungan cukup yodium (Risksedas, 2013).

Target WHO untuk (USI) atau garam beryodium untuk semua, yaitu minimal 90% rumahtangga mengonsumsi garam dengan kandungan yodium cukup, masih belum tercapai. Pada tahun 2007, sebanyak 6 provinsi telah mencapai USI, sedangkan pada tahun 2013 sebanyak 13 provinsi. Untuk provinsi Jawa Tengah menunjukkan 80,1% rumahtangga mengonsumsi garam dengan kandungan cukup yodium, 13,2% rumahtangga mengonsumsi garam dengan kandungan kurang yodium dan 6,7% rumahtangga mengonsumsi garam yang tidak mengandung yodium (Risksedas, 2013).

Kabupaten Magelang merupakan wilayah endemik penyakit GAKY, terutama wilayah di kawasan lereng Merapi, karena berada di dataran tinggi. Salah satu wilayah yang berada di dataran tinggi tersebut adalah kecamatan Dukun yang terdiri dari 15 desa. Desa Banyudono adalah salah satu desa yang berada di dataran tinggi tersebut. Berdasarkan faktor geografis, tanah sarang (tanah lahar, kapur) merupakan tipe tanah yang tidak dapat menyimpan air, sehingga air bersama yodium yang larut di dalamnya akan meresap ke lapisan tanah yang lebih dalam hal tersebut

yang menyebabkan wilayah Desa Banyudono merupakan wilayah endemik.

Masalah kekurangan yodium dapat diatasi, yaitu WHO merekomendasikan fortifikasi yodium pada garam dengan dosis sekitar 150 µg/hari atau dengan menambahkan 20-40 mg yodium/kg garam. Garam adalah serbuk berwarna putih yang mengandung tinggi NaCl. Garam konsumsi beryodium merupakan garam yang telah diperkaya dengan yodium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan kecerdasan. Garam yodium pertama kali digunakan di Switzerland tahun 1920. Penggunaan garam beryodium di Indonesia dilakukan pada tahun 1927 di daerah Tengger dan Dieng. Penggunaan garam beryodium adalah salah satu cara pemerintah untuk menanggulangi masalah GAKY (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2011: 239).

Kadar yodium dalam garam dapat berkurang karena kerusakan garam yang terjadi pada saat penyimpanan. Penyimpanan garam yang baik dan memadai dapat mempertahankan kadar yodium pada garam. Garam beryodium yang dianjurkan untuk dikonsumsi adalah garam yang telah memenuhi SNI yaitu mengandung KIO_3 sebesar 30-80 ppm (Palupi, 2008). Kadar yodium dalam garam juga akan berkurang atau hilang pada saat proses pengolahan. Cara pengolahan garam beryodium sebaiknya ditambahkan pada saat makanan akan siap disantap. Akan tetapi, pada umumnya masyarakat menambahkan garam pada saat menghaluskan bumbu.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian mengenai “Gambaran Cara Penyimpanan, Penggunaan dan Kadar Yodium Garam pada Rumahtangga di Desa Banyudono, Dukun, Magelang, Jawa Tengah”

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah cara penyimpanan, penggunaan dan kadar yodium garam pada rumahtangga di Desa Banyudono, Dukun, Magelang, Jawa Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui cara penyimpanan, penggunaan dan kadar yodium garam pada rumahtangga di Desa Banyudono, Dukun, Magelang, Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui cara penyimpanan garam pada tingkat rumahtangga
- b. Mengetahui cara penggunaan garam pada tingkat rumahtangga
- c. Mengetahui kadar yodium dalam garam pada tingkat rumahtangga
- d. Mengetahui cara penyimpanan dan kadar yodium dalam garam pada tingkat rumahtangga
- e. Mengetahui cara penggunaan dan kadar yodium dalam garam pada tingkat rumahtangga

D. Ruang Lingkup

Berdasarkan ruang lingkup penelitian ini termasuk dalam cakupan gizi masyarakat karena penelitian ini berhubungan dengan konsumsi garam beryodium di masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat menambah ilmu pengetahuan tentang garam beryodium.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Banyudono

- 1) Untuk memperbaiki program fortifikasi garam yang sudah ada di Desa Banyudono, Dukun, Magelang, Jawa Tengah
- 2) Dapat digunakan sebagai salah satu upaya peningkatan pencapaian penggunaan garam beryodium

b. Bagi Masyarakat

- 1) Dapat meningkatkan konsumsi garam beryodium tingkat rumah tangga di Desa Banyudono, Dukun, Magelang, Jawa Tengah
- 2) Masyarakat memiliki keterampilan dalam memilih garam

F. Keaslian Penelitian

1. Fitriana Nur Hikmah (2017), dengan judul “Karakteristik Garam Beryodium dan Cara Penyimpanan Garam Beryodium pada Rumah tangga di Desa Trimulyo, Wadaslintang, Wonosobo, Jawa

Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik garam beryodium (merk garam, bentuk garam dan kadar yodium dalam garam) dan cara penyimpanan garam beryodium. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar garam yang dibeli ibu rumah tangga adalah merk Ndang ndut dan bentuk yang dibeli yaitu garam halus. Sebanyak 83% garam rumah tangga memiliki kadar yodium cukup (diatas 30 ppm). Sebanyak 84% garam rumah tangga memiliki cara penyimpanan yang tidak sesuai (wadah tempat menyimpan, jenis wadah menyimpan dan warna wadah menyimpan). Persamaan dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan yaitu survei. Perbedaannya yaitu variabel penelitian yaitu karakteristik garam beryodium (merk garam, bentuk garam dan kadar yodium dalam garam) dan cara penyimpanan garam beryodium, waktu penelitian dan tempat penelitian.

2. Vivi Oktavia (2017), dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Penyimpanan dan Penggunaan Garam Beryodium di Tingkat Rumah tangga Dusun Sumberan Desa Candibinangun Kecamatan Pakem”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang penyimpanan dan penggunaan garam beryodium. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif dengan desain penelitian *cross sectional*. Pemilihan sampel dalam penelitian tersebut menggunakan

rumus *Lincoln 2006* dan menggunakan syarat inklusi dan eksklusi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan 83,3% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang penyimpanan garam beryodium, sebanyak 80% responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang penggunaan garam beryodium, sebanyak 83% garam rumahtangga mengandung cukup yodium. Persamaan dari penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel penelitian yaitu pengetahuan ibu tentang penyimpanan dan penggunaan garam beryodium, waktu penelitian dan tempat penelitian.

3. Elmie Muftiana, Siti Munawaroh (2016), dengan judul “Kadar Yodium Garam Rumahtangga Di Desa Kreet Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kadar yodium pada masyarakat yang mengalami retardasi mental di Desa Kreet Ponorogo. Desain penelitian deskriptif dengan *purposive sampling*. Sampel 87 responden. Alat ukur adalah kuesioner dan observasi dengan melakukan tes yodina untuk mengetahui kadar yodium. Hasil penelitian didapatkan 51 responden (58,6%) kandungan yodium dalam garam yang dikonsumsi sehari-hari baik (ungu), 9 responden (10,3%) yang menyimpan garam dalam toples tertutup, 56 responden (64,4%) garam yang dikonsumsi sehari-hari adalah garam kasar, 87 (100%) memasak dalam kondisi air mendidih. Hasil penelitian didapatkan walaupun dalam membeli garam sudah benar tapi disimpan dalam

plastik terbuka akan membuat garam basah sehingga berkurang kadar yodiumnya. Perbedaan dari penelitian ini adalah waktu penelitian dan tempat penelitian.